

Coopetition

Pada saat akan melaksanakan sesi *coaching*, yang sering saya lakukan adalah membuat kesepakatan di awal sesi, tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama sesi itu berlangsung. Salah satunya adalah bagaimana agar alat komunikasi di antara peserta tidak berbunyi saat sesi berlangsung. Berderingnya alat komunikasi bukan saja mengganggu pemilik alat itu sendiri, tetapi mengganggu

sibuk mengingatkan peserta lain di sebelahnya karena takut terkena hukuman.

Waktu saya tanya apakah peraturan itu adil, kebanyakan peserta mengatakan tidak. Kemudian pesan yang saya sampaikan adalah: hidup itu memang tidak selalu adil. Bila seseorang berbuat salah maka bisa jadi orang yang berbuat salah tersebut tidak menanggung akibatnya. Yang menanggung justru adalah orang-orang di sekitarnya. Dalam pekerjaan itu bisa berarti rekan sekerjanya, bahkan bisa pada perusahaan tempatnya bekerja. Karena itu tugas dari semua orang adalah untuk selalu mengingatkan rekan sekerjanya untuk tidak berbuat salah.

Belum lama ini saya menerima kiriman sebuah *inspring story* dari salah satu *personal assistant* saya. Setelah membaca dengan seksama, saya lalu tergerak untuk menggabungkannya dengan pengalaman dalam melakukan sesi *coaching* seperti yang saya ceritakan di atas. Ceritanya kurang lebih adalah begini:

Ada seorang petani jagung yang selalu memenangkan penghargaan. Setiap tahun dia ikut melombakan hasil tanaman jagungnya di acara yang diselenggarakan di desanya. Suatu hari seorang wartawan surat kabar mewawancarainya dan belajar sesuatu yang menarik tentang bagaimana ia menghasilkan jagung unggulan. Wartawan itu menemukan bahwa sang petani berbagi bibit jagung terbaik dengan tetangganya.

“Bagaimana kau dapat berbagi bibit jagung terbaikmu dengan tetanggamu ketika mereka juga memasukkan jagung mereka bersama dengan jagung milikmu dalam kompetisi setiap tahun?” tanya wartawan. “Mengapa tidak

peserta lain dan sesi *coaching* secara keseluruhan.

Tetapi ternyata meminta peserta mematikan atau mengganti *setting* alat komunikasi menjadi *silent mode* atau getar, tidak selalu mudah. Agar *fun* maka saya tidak memasang pengumuman tetapi membuat peraturan bahwa bila alat komunikasi seseorang mengeluarkan bunyi, maka peserta sebelah kiri dan kanannya yang kena hukuman. Peserta yang alat komunikasinya berbunyi justru tidak terkena hukuman. Tentu saja hukumannya juga *fun*. Biasanya yang terjadi adalah para peserta



Oleh:

Handoko Wignjowargo

Public Speaker bidang People & Business Development.

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.

(handoko@wignjowargo.com;

www.handokowignjowargo.com)

Pak,” kata si petani, “Tidak kah Bapak tahu? Angin mengambil serbuk sari dari jagung dan berputar dari lapangan satu ke lapangan lain. Jika tetanggaku menanam jagung dengan kualitas rendah, penyerbukan silang akan terus menurunkan kualitas jagung milikku. Jika aku harus menumbuhkan jagung yang baik, aku juga harus menolong tetanggaku menumbuhkan jagung yang baik pula.”

Wartawan tadi berpikir, “Dia sangat menyadari keterkaitan dalam kehidupan. Tanaman jagungnya tidak dapat tumbuh dengan baik jika tanaman tetangganya pun tidak membaik. Jadi itu adalah dimensi lain. Mereka yang memilih untuk menjadi damai harus membantu tetangga mereka untuk menjadi damai. Mereka yang memilih untuk hidup dengan baik harus menolong orang lain untuk hidup dengan baik. Dan orang-orang yang memilih untuk menjadi bahagia harus membantu orang lain untuk menemukan kebahagiaan.”

Jika pada cerita pertama menekankan pentingnya kita mengingatkan orang lain agar supaya benar, pada cerita kedua bahwa pentingnya membuat orang lain benar agar kita benar. Lingkungan di sekitar kita memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sukses atau tidaknya kita. Oleh karena itu, selain harus memperhatikan lingkungan, kita juga harus melakukan tindakan aktif mengubah lingkungan tempat kita berada.

Cerita lain yang terkait dengan hal ini adalah bila Anda sudah membaca buku “Coopetition” karangan Brandenburger dan Nalebuff. Buku ini menceritakan pentingnya mengamati lingkungan khususnya kompetitor. Terhadap kompetitor bukan soal berkompetisi semata melainkan juga harus melakukan koperasi. Itulah sebabnya buku tersebut berjudul *Coopetition*, kombinasi antara *cooperation* dan *competition*.

Dengan melakukan *coopetition* perusahaan-perusahaan secara bersama-sama bekerja sama untuk memperluas pasar dan membuat iklim menjadi sehat. Ini bagian dari

cooperation. Bagian *competition*-nya adalah pada saat membagi-bagi “kue” yang sudah lebih besar. Jika seandainya perusahaan-perusahaan tadi berkompetisi habis-habisan maka belum tentu kuenya akan membesar.

Pendekatan ini bukanlah pendekatan baru. Kalau kita tengok tahun ditulisnya buku ini ditulis saja, 1997, hal ini berarti menjadi acuan sejak belasan tahun lalu. Tetapi banyak perusahaan yang menganggap pesaing adalah musuh sehingga harus dihindari. Dengan anggapan seperti ini yang terjadi adalah persaingan habis-habisan yang akhirnya bisa menghasilkan *zero sum game*; bila seseorang mendapatkan maka ada orang lain yang akan kehilangan. Situasi semacam ini tentu saja memperkecil kemungkinan untuk pasar semakin berkembang.

Terhadap kompetitor bukan soal berkompetisi semata melainkan juga harus melakukan koperasi.

Tetapi meskipun kesadaran akan kebutuhan bekerja sama cukup tinggi, dalam banyak kejadian sulit sekali untuk bisa melakukan kerjasama. Salah satu yang bisa mewedahi biasanya adalah asosiasi. Tetapi uniknya asosiasi banyak dijadikan ajang untuk mengintip pesaing sehingga memunculkan saling curiga.

Bulan Januari baru saja kita lewati. Tantangan 2010 tidak bisa dibilang mudah, baik dari sisi pasar maupun persaingan. Yang menjadi pertanyaan adalah: sudahkah kita mengontrol lingkungan perusahaan di sekitar kita dengan membuat mereka melakukan yang benar dan membuat mereka sehat. Lebih jauh lagi, sudahkah kita mengajak para pesaing untuk bekerjasama memperbesar kue dan membagi-bagikannya setelah kue tadi telah besar? ▲